



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerja Pabrik Di Bagian Pengolahan PTPN IV Tinjowan

The Relationship Between Knowledge and Compliance with the Use of Personal Protective Equipment (PPE) Among Factory Workers in the Processing Section of PTPN IV Tinjowan

Akmal Fiqhi Ranu Mahendra^{1*}, Nurhayati²

^{1,2}, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

*Corresponding Author: E-mail: akmalranumahendra@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 16 Oct, 2025

Revised: 07 Oct, 2025

Accepted: 13 Nov, 2025

Kata Kunci:

APD,
Pengetahuan,
Kepatuhan,
Penerapan K3

Keywords:

PPE,
Knowledge,
Compliance,
OHS Implementation

DOI: [10.56338/jks.v8i11.8901](https://doi.org/10.56338/jks.v8i11.8901)

ABSTRAK

Penggunaan APD merupakan langkah terakhir dalam pengendalian kecelakaan kerja, dan menjadi sangat penting ketika terdapat risiko kecelakaan. Namun, meskipun banyak pekerja sudah menyadari manfaatnya, faktanya masih banyak yang tidak memanfaatkan APD tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan mengenai penggunaan APD pada pekerja pabrik di bagian pengolahan PTPN IV Tinjowan. Metode dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Besar sampel dalam penelitian berjumlah 53 responden. Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD dengan nilai P-Value $0,001 < 0,05$ dan nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 3,956 dengan interval kepercayaan 95% (1,842 – 8,495) menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan buruk memiliki risiko 3,96 kali lebih besar untuk tidak patuh dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang baik berkontribusi positif terhadap tingkat kepatuhan. Disarankan kepada pekerja agar meningkatkan pengetahuan mengenai kepatuhan penggunaan APD agar mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

ABSTRACT

The use of Personal Protective Equipment (PPE) is the final step in occupational accident control and becomes crucial when there is a risk of workplace accidents. However, although many workers are aware of its benefits, in reality, many still do not utilize PPE properly. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and compliance regarding the use of PPE among factory workers in the processing department of PTPN IV Tinjowan. This study employed a quantitative method with a cross-sectional approach. The sample size consisted of 53 respondents. Data analysis was carried out using univariate and bivariate analyses with the chi-square test. The results showed a significant relationship between knowledge and compliance with PPE use, with a P-value of $0.001 < 0.05$ and a Prevalence Ratio (PR) of 3.956 with a 95% confidence interval (1.842–8.495), indicating that respondents with poor knowledge had a 3.96 times higher risk of non-compliance compared to those with good knowledge. This suggests that good knowledge contributes positively to the level of compliance. It is recommended that workers improve their knowledge regarding PPE compliance to help prevent workplace accidents.

PENDAHULUAN

Kebijakan mengenai K3 juga diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Undang-Undang No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan, yang secara langsung mengatur aspek-aspek terkait Kesehatan Kerja, kesehatan dan keselamatan kerja merujuk pada semua aspek yang berkaitan dengan kesejahteraan, keselamatan, dan kesehatan individu yang bekerja, baik di institusi maupun di lokasi proyek. Tujuan utama dari Kesehatan dan Keselamatan Kerja adalah untuk memelihara kesehatan serta keamanan lingkungan kerja (Arsy et al. 2022).

Organisasi Buruh Internasional (ILO) melaporkan bahwa setiap 15 detik satu pekerja meninggal akibat kecelakaan kerja, dan 160 lainnya menderita penyakit akibat pekerjaan. Data menunjukkan tren kecelakaan kerja terus meningkat, dari 82.456 kasus pada 1999 menjadi 104.774 kasus pada 2001, dan mencapai 177.000 kasus pada 2020 (ILO 2025). Untuk melindungi pekerja, pemerintah Indonesia menerbitkan Permenakertrans No. 08/MEN/VII/2010 tentang kewajiban penggunaan alat pelindung diri (APD) bagi pekerja konstruksi. Meskipun APD tidak sepenuhnya mencegah kecelakaan, penerapannya penting untuk menekan risiko, mengingat 29% kecelakaan disebabkan oleh benda jatuh dan 26% akibat terpeleset atau tabrakan (Edy Ariyanto 2023)

Upaya pencegahan kecelakaan kerja sangat penting dilakukan untuk menghindari berbagai kerugian yang dapat timbul, sekaligus untuk meningkatkan kinerja keselamatan di lingkungan kerja. Berdasarkan teori efek domino yang menjelaskan penyebab kecelakaan kerja, kita dapat merancang berbagai langkah pencegahan melalui sistem manajemen yang baik, pembinaan, serta pengawasan dan pengendalian bahaya di tempat kerja. Selain langkah-langkah pencegahan tersebut, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan garis pertahanan terakhir yang dapat membantu meminimalkan risiko kecelakaan kerja. Dengan penerapan tindakan pencegahan yang tepat dan penggunaan APD yang sesuai, diharapkan dapat tercipta langkah efektif dalam pengendalian kecelakaan kerja.(Sari, Junarsih, and Guchi 2022)

Menurut Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia, terjadi sekitar 12 kasus kecelakaan kerja setiap jam di tanah air. Jika kita hitung jumlah tersebut dalam satu tahun, angka ini cukup mengkhawatirkan dan menunjukkan bahwa perhatian kita terhadap implementasi keselamatan dan kesehatan kerja masih sangat minim (Kemenkes 2020). Pada tahun 2007, Indonesia sempat mencatat penurunan kasus kecelakaan kerja, namun angka tersebut kemudian stabil di sekitar 100. 000 kasus per tahun. Pada tahun 2017, jumlah kecelakaan kerja mengalami lonjakan yang signifikan, mencapai 123. 041 kasus. Lebih lanjut, sepanjang tahun 2018, Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan melaporkan sebanyak 173. 105 kasus kecelakaan kerja dengan klaim Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) yang mencapai Rp 1,2 triliun.(Mohammad Ikrar Pramadi, Hadi Suprapto, and Ria Rahma Yanti 2020)

Saat ini, insiden kecelakaan dalam sektor konstruksi tetap menjadi yang tertinggi dibandingkan industri lainnya. Data mengenai kecelakaan kerja di Indonesia menunjukkan adanya 114. 000 kasus pada tahun 2019, dan pada tahun 2020 ada peningkatan signifikan dari Januari hingga Oktober dengan catatan BPJS Ketenagakerjaan sebanyak 177. 000 kasus kecelakaan kerja. Hampir setiap insiden kecelakaan kerja mencakup berbagai jenis pekerjaan dalam bidang konstruksi, seperti pembangunan gedung, jalan, jembatan, terowongan, dan bendungan, karena saat ini Indonesia sedang gencar dalam pembangunan (Mantiri, Malingkas, and Mandagi 2020).

Kecelakaan kerja dapat terjadi akibat dua faktor utama, yaitu faktor manusia (tindakan tidak aman) dan faktor lingkungan (kondisi tidak aman). Tindakan tidak aman sering kali muncul dari berbagai penyebab, seperti ketidakseimbangan fisik tenaga kerja (cacat), kurangnya pendidikan, pengangkutan beban yang melebihi kapasitas, serta bekerja terlalu lama atau melebihi jam kerja yang ditetapkan. Sementara itu, kondisi tidak aman dapat disebabkan oleh beberapa hal, termasuk penggunaan peralatan yang sudah tidak layak, adanya kebakaran di area berbahaya, sistem keamanan gedung yang tidak memenuhi standar, paparan kebisingan, radiasi, serta pencahayaan dan ventilasi yang kurang memadai atau berlebihan. Selain itu, suhu yang ekstrem dapat menimbulkan bahaya, begitu juga dengan tingkat pengamanan yang terlalu berlebihan, sistem peringatan yang tidak proporsional, dan sifat pekerjaan itu sendiri yang mengandung potensi risiko.(Jayanti et al. 2023)

Hasil survei pendahuluan di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) menunjukkan bahwa dari 10 pekerja, hanya 3 orang yang mengetahui jenis dan kegunaan alat pelindung diri (APD) dengan benar, sedangkan 7 orang lainnya tidak memahami fungsinya. Ditemukan satu kasus cedera akibat tidak menggunakan safety shoes, di mana seorang pekerja terpeleset dan kakinya melepuh karena kurangnya pengetahuan tentang pentingnya APD. Kecelakaan kerja di pabrik kelapa sawit tergolong tinggi, meliputi risiko terpeleset, tertusuk duri sawit, keseleo, terluka oleh alat kerja, dan tertimpa benda berat. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik meneliti lebih lanjut mengenai hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja bagian pengolahan di PTPN IV Tinjowan.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif analitik karena data yang digunakan berupa angka dan dianalisis menggunakan metode statistik. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional, yaitu pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang sama. Tujuan desain ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yakni pengetahuan tentang alat pelindung diri (APD) dan disiplin penggunaan APD pada karyawan pabrik.

Penelitian ini dilaksanakan di PTPN IV Tinjowan, dengan waktu pelaksanaan mulai Januari hingga Juli 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan pabrik bagian pengolahan yang berjumlah 53 orang, yang sekaligus menjadi sampel penelitian karena jumlahnya kurang dari 100 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan responden.

Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner kepada responden di PTPN IV Tinjowan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip yang tersedia di perusahaan tersebut. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner, yang berisi tiga bagian utama, yaitu: (a) karakteristik responden (nama, usia, jenis kelamin, pendidikan), (b) pengetahuan tentang APD yang terdiri dari 10 pertanyaan dengan skala Guttman (benar/salah), dan (c) disiplin penggunaan APD dengan 7 pertanyaan menggunakan skala Likert (selalu, kadang-kadang, tidak pernah).

Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi pada masing-masing variabel penelitian, sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel

independen (pengetahuan tentang APD) dan variabel dependen (disiplin penggunaan APD) dengan menggunakan uji chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT Perkebunan Nusantara IV (PTPN IV) Unit Tinjowan, tepatnya pada Bagian Pengolahan. PTPN IV Unit Tinjowan merupakan salah satu unit usaha BUMN yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit, dengan kegiatan utama meliputi budaya, pemanenan, hingga pengolahan hasil perkebunan menjadi produk siap jual seperti Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel (inti sawit).

Secara geografis, PTPN IV Unit Tinjowan terletak di wilayah Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini berada di kawasan yang dikelilingi oleh hamparan perkebunan kelapa sawit yang luas, dengan akses jalan yang sebagian besar berupa jalan aspal dan sebagian lainnya berupa jalan tanah yang digunakan untuk mobilisasi hasil panen. Cuaca di wilayah ini cenderung tropis dengan tingkat kelembaban yang tinggi, sehingga mempengaruhi kondisi kerja terutama di area pabrik pengolahan yang memiliki suhu panas akibat proses perebusan dan pengoperasian mesin.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Umur		
	<25 tahun	3	5,7%
	25-35 tahun	22	41,5%
	36-45 tahun	22	41,5%
	>45 tahun	6	11,3%
2	Pendidikan		
	SD	1	1,9%
	SMP	7	13,2%
	SMA	41	77,4%
	Sarjana	4	7,5%
3	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	50	94,3%
	Perempuan	3	5,7%
	Total	53	100,0

Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata responden berada dalam rentang usia 15-64 tahun. Sebagian besar responden berusia antara 25-35 tahun dan 36-45 tahun, tiap-tiap pada frekuensi sebanyak 22 orang atau 41,5%. Kelompok usia di bawah 25 tahun hanya ada 3 orang (5,7%), sedangkan responden berusia lebih dari 45 tahun ada 6 orang (11,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam usia kerja aktif dan matang secara pengalaman. Berdasarkan segi tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan menengah, yaitu lulusan SMA sebanyak 41 orang atau 77,4%. Responden yang hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SMP berjumlah 7 orang (13,2%),

sedangkan yang berpendidikan rendah (SD) hanya 1 orang (1,9%). Sementara itu, responden yang menempuh pendidikan tinggi hingga jenjang sarjana hanya sebanyak 4 orang (7,5%). Data ini menandakan bahwa kebanyakan responden memiliki latar belakang pendidikan menengah, umumnya cukup untuk memenuhi persyaratan kerja di sektor non-akademik atau teknis.

Jenis kelamin, menunjukkan bahwa kebanyakan responden laki-laki berjumlah 50 orang atau 94,3%, pada perempuan hanya berjumlah 3 orang (5,7%). Ini menunjukkan ketimpangan gender yang cukup besar di antara para responden, yang bisa jadi mencerminkan kondisi lapangan kerja atau partisipasi dalam kegiatan tertentu yang lebih banyak melibatkan laki-laki. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki usia produktif dengan tingkat pendidikan menengah.

Analisis Univariat

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan

No	Variabel	Frekuensi (f)	Presentasi
1	Pengetahuan		
	Buruk	13	24,5
	Baik	40	75,5
2	Kepatuhan Penggunaan APD		
	Tidak Patuh	16	30,2
	Patuh	37	69,8

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari total responden sebanyak 53 orang, sebagian besar karyawan memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang alat pelindung diri (APD), yaitu sebanyak 40 orang (75,5%), sedangkan 13 orang (24,5%) memiliki pengetahuan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas karyawan PTPN IV Tinjowan telah memahami fungsi dan pentingnya penggunaan APD dalam bekerja. Selain itu, tingkat kepatuhan penggunaan APD juga menunjukkan hasil yang cukup baik, di mana 37 orang (69,8%) tergolong patuh, sedangkan 16 orang (30,2%) tergolong tidak patuh dalam menggunakan APD. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar karyawan telah memiliki pengetahuan yang baik, masih terdapat sebagian kecil yang belum sepenuhnya menerapkan pengetahuan tersebut dalam perilaku kerja sehari-hari.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat

Pengetahuan	Kepatuhan Penggunaan APD						P-Value	PR (95%CI)		
	Iya		Tidak		Total					
	N	%	n	%	N	%				
Buruk	9	69,2	4	30,8	13	100,0				
Baik	7	17,5	33	82,5	40	100,0	0,001	3,956 (1,842 – 8,495)		
Total	16	30,2	37	69,8	53	100,0				

Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan adanya keterkaitan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan. Dari 53 responden, sebanyak 13 orang (24,5%) memiliki

pengetahuan yang buruk, dan dari kelompok ini, mayoritas (69,2%) tidak patuh, sedangkan hanya 30,8% yang patuh. Sebaliknya, dari 40 orang dengan pengetahuan baik, sebagian besar (82,5%) menunjukkan kepatuhan, dan hanya 17,5% yang tidak patuh.

Hasil uji statistik memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,001, yang mengindikasikan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan secara signifikan ($p < 0,05$). Di samping itu, nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 3,956 dengan interval kepercayaan 95% (1,842 – 8,495) menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan buruk mempunyai risiko sebesar 3,96 untuk tidak patuh dari pada mereka yang mempunyai pengetahuan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang baik berkontribusi positif terhadap tingkat kepatuhan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja pabrik di bagian pengolahan PTPN IV Tinjowan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi analitik korelasional. Sebanyak 53 responden dilibatkan dalam penelitian ini, yang dipilih melalui Metode yang digunakan adalah teknik *total sampling*, yaitu menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian karena jumlahnya masih memungkinkan untuk diteliti secara menyeluruh. Data dianalisis melalui uji univariat dan bivariat untuk melihat distribusi karakteristik responden serta hubungan antar variabel.

Berdasarkan hasil uji univariat, mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik mengenai penggunaan APD, yaitu berjumlah 40 orang (75,5%), sementara sisanya 13 orang (24,5%) memiliki pengetahuan yang buruk. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, informasi mengenai pentingnya penggunaan APD sudah cukup diketahui oleh sebagian besar pekerja. Namun demikian, masih terdapat sekelompok pekerja dengan tingkat pengetahuan rendah yang berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan kerja akibat ketidaktahuhan atau pemahaman yang kurang terhadap penggunaan APD.

Dalam hal kepatuhan, sebanyak 37 responden (69,8%) tergolong patuh dalam menggunakan APD saat bekerja, sedangkan 16 orang (30,2%) termasuk dalam kategori tidak patuh. Angka ini cukup menggambarkan bahwa mayoritas pekerja telah menerapkan perilaku yang sesuai dengan standar keselamatan kerja. Namun, tingkat ketidakpatuhan yang masih mencapai hampir sepertiga dari responden menjadi perhatian penting bagi pihak manajemen untuk melakukan evaluasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut.

Hasil analisis bivariat mengindikasikan bahwa terdapat keterkaitan yang bermakna antara pengetahuan dan kepatuhan penggunaan APD, dengan perolehan nilai *p-value* sebesar 0,001, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD. Selain itu, hasil uji bivariat turut menghasilkan nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 3,956 dengan Confidence Interval (CI) 95%: 1,842–8,495, yang mengindikasikan bahwa pekerja dengan pengetahuan yang buruk memiliki kemungkinan hampir 4 kali lebih berisiko untuk bersikap tidak patuh dibandingkan dengan pekerja yang memiliki tingkat pengetahuan baik.

Temuan ini selaras dengan teori yang mengungkapkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Pekerja mempunyai pemahaman yang baik mengenai manfaat dan risiko penggunaan APD cenderung lebih termotivasi untuk selalu patuh terhadap aturan keselamatan kerja. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan sikap abai dan perilaku tidak sesuai dengan standar operasional ditetapkan. Maka dari itu, peningkatan edukasi dan pelatihan mengenai pentingnya penggunaan APD secara rutin sangat disarankan sebagai upaya preventif terhadap kecelakaan kerja (Safitri, Andriyani, and Srisantyorini 2025).

Penelitian ini selaras dengan penelitian dilakukan pada PT. Katingan Indah Utama dengan 70 pekerja bagian produksi yang menunjukkan bahwa tidak hanya pengetahuan, tetapi juga sikap ($p =$

0,031) dan motivasi ($p = 0,022$) memiliki hubungan signifikan dengan perilaku penggunaan APD. Namun, dari hasil analisis multivariat, menunjukkan bahwa pengetahuan ialah variabel yang paling dominan, dengan nilai $p = 0,002$. Ini berarti bahwa di antara ketiga faktor tersebut, pengetahuan memiliki pengaruh paling kuat terhadap perilaku pekerja saat menggunakan APD.

Temuan ini juga selaras oleh penelitian di PT. XYZ, perusahaan yang bergerak di bidang pengiriman barang laut di Tanjung Perak, Surabaya. yang menyoroti bahwa meskipun penggunaan APD merupakan bentuk pengendalian terakhir terhadap bahaya kerja, efektivitasnya sangat bergantung pada kepatuhan pekerja dalam menggunakannya. Selain itu, tingkat pengetahuan pekerja menjadi faktor penentu utama apakah seseorang akan menggunakan APD dengan benar atau tidak (Saputri, Suharni A. Fachrin, and Ikhram Hardi 2023).

Penelitian terbaru di PTPN IV Regional 1 Kebun Sei Putih juga memperkuat temuan ini. Pada penelitian yang melibatkan 50 pekerja penderes di Afdeling 1 kebun karet, ditemukan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan ($p = 0,009$) dan sikap ($p = 0,001$) dengan penggunaan APD. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan dan sikap yang baik sangat berpengaruh terhadap kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD saat bekerja di lapangan. Pekerja yang menyadari risiko pekerjaan serta pentingnya melindungi diri cenderung lebih disiplin dalam penggunaan APD secara lengkap (Hairani et al. 2025).

Adanya hubungan kepatuhan dengan kepatuhan, maka dari itu Adanya hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik bisa meningkatkan kepatuhan pekerja saat menggunakan Alat Pelindung Diri. Maka dari itu, perusahaan perlu melakukan edukasi dan pelatihan secara teratur untuk meningkatkan pengetahuan pekerja demi mendorong perilaku kerja yang aman dan patuh.

Selain itu, faktor lain seperti pengawasan dari atasan, budaya kerja, kenyamanan APD, serta ketersediaan dan kelayakan alat juga dapat turut memengaruhi kepatuhan pekerja. Meski tidak dianalisis dalam penelitian ini, aspek-aspek tersebut sebaiknya menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan lebih lanjut dalam kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan pabrik (Octavia, Andriyani, and Srisantyorini 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menandakan bahwa peningkatan pengetahuan bisa menjadi strategi efektif pada meningkatkan ketaatan pekerja terhadap penggunaan APD. Maka dari itu, intervensi di dalam bentuk sosialisasi, pelatihan, serta pendekatan personal perlu diterapkan secara berkelanjutan guna menciptakan budaya kerja yang aman dan sadar risiko di lingkungan PTPN IV Tinjowan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pekerja pabrik bagian pengolahan di PTPN IV Tinjowan, diketahui bahwa sebagian besar pekerja memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai penggunaan alat pelindung diri (APD), yaitu sebanyak 40 orang (75,5%), sementara 13 orang (24,5%) masih memiliki pengetahuan yang rendah. Pada aspek kepatuhan penggunaan APD, sebanyak 37 orang (69,8%) tergolong patuh, sedangkan 16 orang (30,2%) tidak patuh. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai p -value = 0,001 ($< 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan APD. Pekerja dengan pengetahuan yang rendah memiliki risiko 3,96 kali lebih besar untuk bersikap tidak patuh dibandingkan dengan pekerja yang memiliki pengetahuan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan pekerja tentang APD, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan mereka dalam penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsy, Gardha Rias, Anita Dyah Listyarini, Emma Setyo Wulan, Devi Setya, Nila Putri Purwandari, Vera Fitriana, Serla Lidya, Eva Isyeh Wulandari, and Alat Pelindung Diri. 2022. "Penerapan APD (Alat Pelindung Diri) Untuk Menunjang Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Di Pabrik Tahu 'Rukun' Desa Dadirejo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati." *Jurnal Pengabdian Kesehatan* 5(2): 170–81.
- Edy Ariyanto. 2023. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di PT. Bima Trisakti Kota Banjarmasin." *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 6(4): 714–19. doi:10.56338/mppki.v6i4.3411.
- Hairani, Putri, Fakhrurradhi Luthfi, Yulizar Kasma, and Muhammad Iqbal Falevi. 2025. "DAN SIKAP PEKERJA PENDERES DENGAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DI PT . PERKEBUNAN NUSANTARA IV REGIONAL 1KEBUN SEI PUTIH." 6: 8409–16.
- ILO. 2025. World employment and social outlook World Employment and Social Outlook. doi:10.54394/xmeg0270.
- Jayanti, Ummi, Haidina Ali, Reflis, Mustopa Ramdhon, Satria Utama, Riang Adeko, Afirmsyah, Zainal Arifin, and Siswahyono. 2023. "Analisis Penggunaan Alat Pelindung Diri Dan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pabrik Kelapa Sawit Di Pt. Palma Mas Sejati Kabupaten Bengkulu Tengah." *Journal of Nursing and Public Health* 11(1): 272–78. doi:10.37676/jnph.v11i1.4138.
- Kemenkes. 2020. 1 Science as Culture Profil Kesehatan Indonesia. doi:10.1080/09505438809526230.
- Mantiri, Deisy H. M., Grace Y. Malingkas, and R. J. M. Mandagi. 2020. "Analisis Pengelompokan Dan Pengendalian Risiko Kecelakaan Kerja Berdasarkan Aturan SMK3 Menggunakan Metode Ranking Pada Proyek Pembangunan Instalasi Rawat Inap RSUD Maria Walanda Maramis Minahasa Utara." *Jurnal Ilmiah Media Engineering* 10(2): 105–16. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jime/article/view/31236>.
- Mohammad Ikrar Pramadi, Hadi Suprapto, and Ria Rahma Yanti. 2020. "Pencegahan Kecelakaan Kerja Dengan Metode Hiradc Di Perusahaan Fabrikasi Dan Machining." *JENIUS : Jurnal Terapan Teknik Industri* 1(2): 98–108. doi:10.37373/jenius.v1i2.60.
- Octavia, Salwa, Andriyani Andriyani, and Triana Srisantyorini. 2025. "Kajian Literatur Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Tenaga Kerja Konstruksi." *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan* 3(3): 473–97. doi:10.59585/bajik.v3i3.660.
- Safitri, Nasywa, Andriyani, and Triana Srisantyorini. 2025. "Tinjauan Sistematis Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Kontruksi." *Health & Medical Sciences* 2(3): 16. doi:10.47134/phms.v2i3.410.
- Saputri, Alya Junita, Suharni A. Fachrin, and Ikhram Hardi. 2023. "Pengetahuan Dan Sikap K3 Meningkatkan Kedisiplinan Penggunaan APD Pekerja PT. Japfa Comfeed Tbk Makassar." *Window of Public Health Journal* 4(5): 736–42. doi:10.33096/woph.v4i5.1407.
- Sari, Etika Sari, Junarsih Junarsih, and Rizky Fataya Guchi. 2022. "Penerapan Alat Pelindung Diri Sebagai Upaya Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Pabrik Tahu Dan Tempe." *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi* 2(2): 1681–84. doi:10.58466/literasi.v2i2.691.